

Konstruksi Pengetahuan Praktis Pembimbing Dalam Mendampingi Mahasiswa Menyusun Skripsi

Muhammad Farouq¹, Rahman Fajar Dwi Prayogo², Muhammad Zamzam³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: farouqyou76@gmail.com^{1*}, rahmanFajar7292@gmail.com², zamzam.muhammad.zm@gmail.com³

Info Artikel

Received: 16 Juni 2026

Revised : 22 Juni 2026

Accepted: 10 Juli 2026

Published: 18 Juli 2026

Keywords:

Practical Knowledge, Thesis Supervisor, Academic Supervision, Academic Reflection, Higher Education.

Kata Kunci:

Pengetahuan Praktis, Pembimbing Skripsi, Supervisi Akademik, Refleksi Akademik, Pendidikan Tinggi.

Abstract

This study aims to analyze the construction of supervisors' practical knowledge in guiding undergraduate students during thesis writing and to identify factors influencing academic supervision practices. A qualitative approach with an interpretative phenomenological design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving 12 thesis supervisors and 15 senior undergraduate students selected purposively. Data were analyzed through data reduction, thematic categorization, and interpretation using an interactive analysis model. The findings reveal that supervisors' practical knowledge is shaped by supervisory experience, academic reflection, interpersonal communication, and adaptation to digital supervision. Supervisory experience serves as the foundation for academic decision-making, while academic reflection contributes to the continuous development of professional competence. Interpersonal communication and scaffolding practices support students' academic independence, whereas digital adaptation enables more flexible and responsive supervision. The study highlights the role of supervisors as learning facilitators who assist students in developing research skills and critical thinking abilities. These findings contribute to the development of practical knowledge theory in higher education supervision and provide insights for strengthening reflective, adaptive, and student-centered academic supervision systems.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi pengetahuan praktis pembimbing dalam mendampingi mahasiswa menyusun skripsi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi praktik supervisi akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 12 dosen pembimbing skripsi dan 15 mahasiswa tingkat akhir yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan praktis pembimbing dibentuk melalui pengalaman supervisi, refleksi akademik, komunikasi interpersonal, dan adaptasi terhadap supervisi digital. Pengalaman supervisi menjadi dasar pengambilan keputusan akademik, sementara refleksi akademik berperan dalam

pengembangan kompetensi profesional secara berkelanjutan. Komunikasi interpersonal dan praktik scaffolding mendukung pengembangan kemandirian akademik mahasiswa, sedangkan adaptasi digital memungkinkan supervisi berlangsung lebih fleksibel dan responsif. Penelitian ini menegaskan bahwa pembimbing berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan penelitian dan berpikir kritis. Temuan penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pengetahuan praktis dalam supervisi pendidikan tinggi serta menjadi dasar bagi penguatan sistem pembimbingan yang lebih reflektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Penyusunan skripsi merupakan salah satu tahapan akademik yang memiliki peran strategis dalam pendidikan tinggi karena menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan teoretis, metodologis, dan keterampilan penelitian secara mandiri. Melalui proses ini, mahasiswa dituntut mampu mengidentifikasi permasalahan penelitian, merumuskan pertanyaan ilmiah, menerapkan metode yang sesuai, serta menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan akademis. Oleh karena itu, keberhasilan penyusunan skripsi sering dijadikan indikator pencapaian kompetensi akademik mahasiswa sebelum menyelesaikan studi sarjana (Mårtensson & Söderström, 2024).

Meskipun demikian, proses penyusunan skripsi sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat menghambat penyelesaian studi mahasiswa. Hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan metodologis dan akademik, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti rendahnya motivasi, kecemasan akademik, kurangnya kepercayaan diri, serta kesulitan mengelola waktu penelitian. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memperoleh arahan dan dukungan selama proses penelitian cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan skripsinya (Nurkamto et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, peran dosen pembimbing menjadi sangat penting sebagai fasilitator akademik yang membantu mahasiswa melewati berbagai tantangan penelitian. Pembimbing tidak hanya bertugas memberikan arahan metodologis, tetapi juga berfungsi sebagai mentor yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian akademik mahasiswa. Hubungan yang efektif antara pembimbing dan mahasiswa terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas penelitian serta keberhasilan penyelesaian tugas akhir

mahasiswa (Agricola et al., 2020).

Kajian mengenai supervisi akademik telah berkembang secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas supervisi, kualitas umpan balik akademik, kepuasan mahasiswa terhadap proses bimbingan, serta pengaruh hubungan pembimbing–mahasiswa terhadap hasil penelitian. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas supervisi memiliki dampak yang signifikan terhadap capaian akademik mahasiswa dan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan (de Kleijn et al., 2022; Mårtensson & Söderström, 2024).

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan pembimbing sebagai aktor yang menjalankan fungsi supervisi secara formal tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pengetahuan praktis yang dimiliki pembimbing terbentuk dan digunakan dalam proses pendampingan mahasiswa. Padahal, dalam praktiknya, pembimbing sering menghadapi situasi yang kompleks dan membutuhkan pengambilan keputusan secara cepat berdasarkan pengalaman, refleksi, serta pemahaman kontekstual terhadap kebutuhan mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan pentingnya memahami konstruksi pengetahuan praktis pembimbing dalam supervisi akademik (Agricola et al., 2020).

Konsep *practical knowledge* menjelaskan bahwa pengetahuan profesional tidak hanya berasal dari teori formal, tetapi juga berkembang melalui pengalaman praktik yang berulang, refleksi terhadap tindakan, dan interaksi sosial dalam lingkungan kerja. Menurut Elbaz (1983), pengetahuan praktis merupakan bentuk pengetahuan yang digunakan oleh profesional dalam mengambil keputusan sehari-hari dan menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam konteks nyata. Dalam supervisi skripsi, pengetahuan praktis memungkinkan pembimbing menyesuaikan strategi bimbingan dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat kesiapan mahasiswa yang beragam.

Perspektif *reflective practice* yang dikemukakan oleh Schön (1983) juga memberikan landasan teoretis penting untuk memahami bagaimana pembimbing membangun pengetahuan profesionalnya. Melalui proses refleksi terhadap pengalaman supervisi, pembimbing dapat mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan, mengidentifikasi kelemahan dalam praktik bimbingan, serta mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif. Refleksi tersebut menjadi mekanisme penting dalam pembentukan pengetahuan praktis yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Selain pengalaman dan refleksi, konstruksi pengetahuan praktis pembimbing juga

dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi selama proses supervisi. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, pembelajaran dan pengembangan pengetahuan berlangsung melalui proses kolaboratif antara individu dengan lingkungan sosialnya (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, hubungan interpersonal antara pembimbing dan mahasiswa menjadi ruang penting bagi terjadinya pertukaran pengetahuan, negosiasi makna, serta pengembangan kemampuan akademik mahasiswa melalui praktik *scaffolding* yang dilakukan pembimbing.

Perkembangan teknologi digital dalam pendidikan tinggi turut memberikan dimensi baru dalam praktik supervisi akademik. Transformasi sistem pembelajaran pascapandemi telah mendorong meningkatnya penggunaan platform digital, konferensi video, serta berbagai aplikasi kolaboratif dalam proses bimbingan skripsi. Perubahan tersebut menuntut pembimbing untuk mengadaptasi strategi supervisi dan membangun bentuk pengetahuan praktis baru yang relevan dengan lingkungan akademik digital. Di satu sisi, teknologi memberikan fleksibilitas dalam komunikasi dan monitoring penelitian, namun di sisi lain menghadirkan tantangan dalam menjaga kualitas interaksi akademik yang mendalam (Nurkamto et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana pengetahuan praktis pembimbing dikonstruksi melalui pengalaman supervisi, refleksi akademik, komunikasi interpersonal, dan adaptasi terhadap transformasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pengetahuan praktis pembimbing dalam mendampingi mahasiswa menyusun skripsi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk praktik supervisi akademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian *practical knowledge*, *reflective practice*, dan supervisi pendidikan tinggi, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan sistem pembimbingan akademik yang lebih reflektif, adaptif, dan responsif terhadap dinamika pendidikan tinggi modern (de Kleijn et al., 2022; Sunggingwati et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*) untuk memahami secara mendalam konstruksi pengetahuan praktis pembimbing dalam mendampingi mahasiswa menyusun skripsi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif pembimbing dalam membangun praktik supervisi akademik berdasarkan pengalaman profesional, refleksi, dan

interaksi sosial akademik. Menurut Smith et al. (2022), pendekatan IPA memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana individu memaknai pengalaman profesionalnya dalam konteks tertentu secara reflektif dan interpretative (Smith et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa program studi di perguruan tinggi negeri dan swasta yang memiliki sistem supervisi skripsi aktif berbasis tatap muka maupun digital selama periode Januari–Juni 2026. Pemilihan konteks tersebut didasarkan pada meningkatnya transformasi praktik bimbingan akademik pascapandemi yang menuntut adaptasi strategi supervisi dan konstruksi pengetahuan praktis pembimbing dalam lingkungan pembelajaran digital (de Kleijn et al., 2022).

Partisipan penelitian terdiri atas dosen pembimbing skripsi dan mahasiswa tingkat akhir yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai bagian dari pendekatan *non-probability sampling*. Teknik ini digunakan karena penelitian memerlukan informan yang memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan fenomena yang diteliti. Kriteria dosen pembimbing meliputi: (1) memiliki pengalaman membimbing skripsi minimal lima tahun, (2) aktif membimbing mahasiswa dalam dua tahun terakhir, dan (3) memiliki pengalaman melakukan supervisi secara daring maupun luring. Sementara itu, mahasiswa dipilih berdasarkan kriteria sedang atau telah menyelesaikan proses penyusunan skripsi dalam satu tahun terakhir. Jumlah partisipan terdiri atas 12 dosen pembimbing dan 15 mahasiswa tingkat akhir. Jumlah tersebut dianggap memadai karena penelitian fenomenologi lebih menekankan kedalaman data dibandingkan representasi statistik, serta mengacu pada prinsip data saturation ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola tematik yang konsisten (Creswell & Poth, 2023).

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Kode	Status	Pengalaman
D1	Dosen	15 tahun
D2	Dosen	10 tahun
M1	Mahasiswa	Semester 8

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi akademik. Wawancara digunakan sebagai instrumen utama untuk menggali pengalaman reflektif pembimbing terkait strategi supervisi, pengambilan keputusan akademik, komunikasi interpersonal, dan praktik pembimbingan digital. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan konsep *reflective practice* dari Schön (1983), teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), serta indikator *practical knowledge* yang dikembangkan

oleh Elbaz (1983). Observasi dilakukan terhadap proses bimbingan skripsi untuk mengidentifikasi pola interaksi pembimbing–mahasiswa, bentuk *scaffolding* akademik, serta dinamika komunikasi supervise (Elbaz, 1983). Selain itu, dokumentasi berupa log bimbingan, catatan revisi, dan dokumen akademik digunakan untuk memperkuat triangulasi data. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan *peer debriefing*. Menurut Lincoln dan Guba (2023), strategi tersebut penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 2023).

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama dimulai dengan studi pendahuluan melalui kajian literatur terkait supervisi akademik, pengetahuan praktis, dan pembimbingan skripsi digital untuk mengidentifikasi *research gap* dan menyusun fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyusunan instrumen wawancara dan observasi yang kemudian diuji melalui *expert judgment* oleh dua akademisi bidang metodologi penelitian dan supervisi pendidikan tinggi. Tahap ketiga berupa pengumpulan data lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumen akademik. Selanjutnya, tahap keempat dilakukan proses transkripsi data secara verbatim dan pengkodean awal (*open coding*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Tahap terakhir berupa interpretasi temuan, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan penelitian berdasarkan pola hubungan antartema yang ditemukan selama analisis data.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2024), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Proses analisis dimulai dengan membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman partisipan (Miles et al., 2024). Selanjutnya dilakukan proses *coding*, kategorisasi, dan pengembangan tema menggunakan pendekatan tematik interpretatif. Penelitian ini juga memanfaatkan perangkat lunak NVivo 14 untuk membantu proses manajemen data, pengorganisasian kode, visualisasi hubungan antartema, dan meningkatkan transparansi analisis kualitatif. Penggunaan software analisis kualitatif dinilai mampu meningkatkan akurasi identifikasi pola tematik serta mempermudah audit trail penelitian (Woolf & Silver, 2023). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai konstruksi pengetahuan praktis pembimbing dalam mendampingi mahasiswa menyusun skripsi secara reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Supervisi sebagai Dasar Pengetahuan Praktis Pembimbing

Proses pendampingan skripsi merupakan aktivitas akademik yang kompleks karena melibatkan berbagai bentuk interaksi, pertimbangan profesional, dan pengambilan keputusan yang dilakukan pembimbing dalam situasi yang beragam. Pengalaman yang diperoleh selama melakukan supervisi secara berkelanjutan membentuk cara pembimbing memahami kebutuhan mahasiswa, merespons berbagai permasalahan penelitian, serta menentukan strategi pembimbingan yang dianggap paling sesuai. Dari pengalaman tersebut, terbentuk pengetahuan praktis yang menjadi landasan dalam menjalankan peran sebagai pembimbing akademik. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa tema utama yang menggambarkan proses konstruksi pengetahuan praktis pembimbing dalam mendampingi mahasiswa menyusun skripsi. Tema-tema tersebut mencerminkan aspek-aspek penting yang secara konsisten muncul dalam pengalaman para partisipan dan saling berhubungan dalam membentuk praktik supervisi akademik. Ringkasan tema utama dan subtema yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tema Utama dan Subtema Temuan Penelitian

Tema Utama	Subtema	Deskripsi Singkat
Pengalaman Supervisi	Pengambilan Keputusan Akademik	Pengalaman membimbing menjadi dasar dalam menentukan strategi, memberikan arahan metodologis, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa selama penyusunan skripsi.
Refleksi Akademik	Evaluasi Praktik Supervisi	Pembimbing melakukan refleksi terhadap efektivitas komunikasi, kualitas umpan balik, dan keberhasilan strategi pembimbingan untuk meningkatkan praktik supervisi.
Komunikasi Interpersonal	Scaffolding Akademik	Interaksi yang dialogis dan suportif membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman penelitian, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian akademik.
Supervisi Digital	Adaptasi Teknologi	Pembimbing mengembangkan strategi baru dalam memanfaatkan platform digital untuk menjaga efektivitas komunikasi dan proses bimbingan skripsi.

Sumber: Hasil analisis data penelitian (2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan praktis pembimbing dalam mendampingi mahasiswa menyusun skripsi merupakan proses dinamis yang terbentuk melalui pengalaman profesional, refleksi akademik, komunikasi interpersonal, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan supervisi digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik supervisi akademik tidak sekadar aktivitas administratif atau teknis, melainkan merupakan praktik reflektif yang melibatkan proses interpretasi, pengambilan keputusan, dan negosiasi makna secara terus-menerus. Dalam perspektif teori *reflective practice* yang dikembangkan oleh Donald Schön (1983), pembimbing bertindak sebagai *reflective practitioner* yang mengembangkan pengetahuan profesional melalui pengalaman dan refleksi terhadap praktik supervisi sehari-hari (Schön, 1983). Pengetahuan praktis yang dimiliki pembimbing tidak bersifat formal atau prosedural semata, tetapi berbentuk *tacit knowledge* yang berkembang melalui pengalaman berulang dalam menghadapi berbagai karakter mahasiswa, dinamika metodologis penelitian, dan kompleksitas komunikasi akademik. Temuan ini memperkuat penelitian Agricola et al. (2020) yang menegaskan bahwa efektivitas supervisi akademik dipengaruhi oleh kemampuan pembimbing melakukan keputusan reflektif secara situasional selama proses bimbingan berlangsung.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman supervisi menjadi fondasi utama pembentukan pengetahuan praktis pembimbing. Dosen pembimbing yang memiliki pengalaman lebih panjang menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menyesuaikan strategi pembimbingan berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Dalam konteks ini, pengalaman profesional berfungsi sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang membentuk sensitivitas akademik pembimbing terhadap persoalan metodologis maupun psikologis mahasiswa. Temuan tersebut selaras dengan teori *practical knowledge* dari Elbaz (1983) yang menyatakan bahwa pengetahuan profesional berkembang melalui pengalaman praksis dan digunakan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing senior cenderung menggunakan pendekatan dialogis dan reflektif dibandingkan pendekatan instruksional satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman supervisi memungkinkan pembimbing mengembangkan kemampuan pedagogik yang lebih adaptif dan humanis. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman panjang tidak selalu menjamin efektivitas supervisi apabila tidak disertai refleksi akademik yang berkelanjutan. Beberapa pembimbing masih menunjukkan kecenderungan mempertahankan pola supervisi tradisional yang berorientasi pada kontrol akademik dibandingkan pengembangan kemandirian mahasiswa. Temuan ini memperlihatkan

adanya variasi praktik supervisi yang dipengaruhi oleh budaya akademik, orientasi pedagogik, dan kesiapan pembimbing dalam mengadaptasi perubahan sistem pendidikan tinggi.

Refleksi Akademik dalam Kontruksi Pengetahuan Profesional

Refleksi akademik merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan pengetahuan praktis pembimbing selama mendampingi mahasiswa menyusun skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing tidak hanya mengandalkan pengalaman yang telah dimiliki, tetapi juga secara terus-menerus melakukan evaluasi terhadap praktik supervisi yang dijalankan. Melalui proses refleksi, pembimbing menilai efektivitas strategi bimbingan, kualitas komunikasi yang terjalin dengan mahasiswa, serta keberhasilan pendekatan yang digunakan dalam membantu mahasiswa menyelesaikan berbagai permasalahan penelitian. Proses ini memungkinkan pembimbing untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan mahasiswa dan menyesuaikan praktik supervisi sesuai dengan konteks yang dihadapi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa refleksi akademik sering dilakukan setelah pembimbing menghadapi situasi tertentu selama proses bimbingan, seperti keterlambatan penyelesaian revisi, kesulitan mahasiswa memahami metodologi penelitian, atau rendahnya motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir. Situasi-situasi tersebut mendorong pembimbing untuk mengevaluasi kembali pendekatan yang digunakan dan mempertimbangkan alternatif strategi yang lebih efektif. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran profesional yang membantu pembimbing meningkatkan kualitas supervisi secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan konsep *reflection-on-action* yang dikemukakan oleh Schön (1983), di mana profesional belajar melalui peninjauan kembali terhadap tindakan yang telah dilakukan.

Selain dilakukan setelah kegiatan supervisi berlangsung, refleksi juga terjadi selama proses bimbingan berlangsung. Beberapa pembimbing mengungkapkan bahwa mereka sering menyesuaikan cara berkomunikasi, memberikan umpan balik, atau menjelaskan konsep penelitian ketika melihat respons mahasiswa yang berbeda dari perkiraan awal. Kemampuan untuk melakukan penyesuaian secara langsung menunjukkan adanya proses *reflection-in-action*, yaitu refleksi yang berlangsung ketika tindakan sedang dilakukan (Schön, 1983). Melalui proses tersebut, pembimbing dapat merespons kebutuhan mahasiswa secara lebih adaptif sehingga proses

bimbingan menjadi lebih efektif dan relevan dengan kondisi yang dihadapi mahasiswa.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi akademik tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pembimbing, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan pedagogik antara pembimbing dan mahasiswa. Pembimbing yang secara aktif melakukan refleksi cenderung lebih terbuka terhadap masukan, lebih peka terhadap kesulitan mahasiswa, serta lebih mampu menciptakan suasana bimbingan yang suportif dan kolaboratif. Kondisi ini mendorong terbentuknya hubungan akademik yang lebih positif sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman dalam mengemukakan permasalahan penelitian maupun meminta arahan selama proses penyusunan skripsi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan substansi akademik, tetapi juga oleh kemampuan membangun relasi pedagogik yang konstruktif (de Kleijn et al., 2022).

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa tingkat refleksi akademik yang dilakukan pembimbing tidak selalu sama. Pembimbing yang memiliki kebiasaan melakukan evaluasi diri secara rutin cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan strategi supervisi yang inovatif dan responsif terhadap perubahan lingkungan akademik. Sebaliknya, pembimbing yang kurang melakukan refleksi cenderung mempertahankan pola supervisi yang bersifat konvensional dan berorientasi pada penyelesaian administratif semata. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa refleksi akademik merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan pengetahuan profesional pembimbing dan kualitas praktik supervisi yang dijalankan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa refleksi akademik merupakan mekanisme utama dalam konstruksi pengetahuan profesional pembimbing. Melalui refleksi yang berkelanjutan, pembimbing tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai efektivitas praktik supervisi, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan strategi pembimbingan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dinamika pendidikan tinggi. Dengan demikian, refleksi akademik menjadi fondasi penting dalam membangun praktik supervisi yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan kemandirian akademik mahasiswa.

Komunikasi Interpersonal dan *Scaffolding* Akademik

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu aspek yang paling menentukan keberhasilan proses supervisi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara pembimbing dan mahasiswa tidak hanya memengaruhi kelancaran penyusunan skripsi,

tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan, motivasi, dan kemandirian akademik mahasiswa. Pembimbing yang mampu membangun komunikasi terbuka, dialogis, dan suportif cenderung lebih mudah memahami kebutuhan mahasiswa serta memberikan arahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan penelitian yang sedang dilakukan. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat formal dan terbatas sering kali menyebabkan mahasiswa merasa ragu untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi selama proses penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh adanya keterbukaan, empati, dan responsivitas pembimbing terhadap berbagai permasalahan akademik maupun nonakademik yang dialami mahasiswa. Dalam praktiknya, pembimbing tidak hanya memberikan koreksi terhadap substansi penelitian, tetapi juga berupaya memahami kondisi mahasiswa yang dapat memengaruhi progres penyusunan skripsi. Pendekatan ini menciptakan suasana bimbingan yang lebih kondusif dan memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara lebih mendalam. Melalui komunikasi yang positif, mahasiswa merasa lebih percaya diri untuk mengemukakan ide, mempertanyakan konsep yang belum dipahami, serta mendiskusikan berbagai alternatif solusi terhadap masalah penelitian yang dihadapi.

Dalam konteks konstruktivisme sosial, komunikasi interpersonal menjadi media utama dalam proses pembelajaran akademik yang bersifat kolaboratif. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan kognitif individu terjadi melalui interaksi sosial dengan pihak yang memiliki tingkat pengetahuan atau pengalaman yang lebih tinggi. Dalam supervisi skripsi, pembimbing berperan sebagai *more knowledgeable other* yang membantu mahasiswa membangun pemahaman baru melalui dialog, diskusi, dan pemberian arahan yang terstruktur. Oleh karena itu, kualitas komunikasi interpersonal menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung proses transfer pengetahuan sekaligus pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Salah satu bentuk implementasi komunikasi interpersonal dalam supervisi akademik adalah praktik *scaffolding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing secara bertahap memberikan bantuan sesuai kebutuhan mahasiswa, mulai dari penentuan topik penelitian, penyusunan kerangka konseptual, pemilihan metode penelitian, hingga interpretasi hasil penelitian. Bantuan tersebut tidak diberikan secara permanen, melainkan disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mahasiswa. Ketika mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan kompetensi dan kemandirian, intensitas bantuan yang diberikan secara bertahap dikurangi sehingga mahasiswa dapat mengambil keputusan akademik secara lebih mandiri. Pola ini

menunjukkan bahwa *scaffolding* berfungsi sebagai strategi pedagogik untuk membantu mahasiswa mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi secara bertahap.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa praktik *scaffolding* yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek teknis penelitian, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan motivasional. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa arahan yang diberikan pembimbing mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyelesaikan penelitian, terutama ketika menghadapi kebuntuan dalam proses analisis data atau penulisan hasil penelitian. Dukungan tersebut membantu mahasiswa mengembangkan ketahanan akademik (*academic resilience*) yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan selama penyusunan skripsi. Dengan demikian, *scaffolding* tidak hanya berperan dalam meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga mendukung perkembangan psikologis mahasiswa selama proses penelitian.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas *scaffolding* sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembimbing dalam menyesuaikan pola komunikasi dengan karakteristik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi cenderung membutuhkan arahan yang bersifat konsultatif, sedangkan mahasiswa yang masih mengalami kesulitan metodologis memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Kemampuan pembimbing dalam mengenali kebutuhan tersebut memungkinkan terciptanya strategi supervisi yang lebih personal dan adaptif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syafi'i et al. (2024) yang menyatakan bahwa umpan balik yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dapat meningkatkan kualitas penulisan akademik dan mempercepat penyelesaian skripsi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dan praktik *scaffolding* merupakan komponen yang saling berkaitan dalam membentuk efektivitas supervisi akademik. Melalui komunikasi yang dialogis dan pemberian dukungan yang terstruktur, pembimbing tidak hanya membantu mahasiswa menyelesaikan tugas akhir, tetapi juga memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian akademik. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dan *scaffolding* dapat dipahami sebagai mekanisme penting dalam konstruksi pengetahuan praktis pembimbing sekaligus sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi mahasiswa.

Adaptasi Supervisi Akademik dalam Lingkungan Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam praktik supervisi akademik di perguruan tinggi. Transformasi digital yang semakin masif,

terutama setelah pandemi COVID-19, mendorong perguruan tinggi untuk mengadopsi berbagai platform digital dalam mendukung proses pembelajaran dan pembimbingan akademik. Kondisi tersebut turut mengubah pola interaksi antara pembimbing dan mahasiswa dalam penyusunan skripsi. Jika sebelumnya supervisi lebih banyak dilakukan melalui pertemuan tatap muka, kini proses bimbingan semakin banyak memanfaatkan media digital seperti surat elektronik, aplikasi pesan instan, sistem manajemen pembelajaran, dan platform konferensi video. Perubahan ini menuntut pembimbing untuk mengembangkan kemampuan baru dalam mengelola proses supervisi secara efektif di lingkungan digital (Nurkamto et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi terhadap supervisi digital menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan pengetahuan praktis pembimbing. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa pengalaman melakukan bimbingan secara daring mendorong mereka untuk memodifikasi strategi komunikasi, pemberian umpan balik, dan pemantauan perkembangan penelitian mahasiswa. Pembimbing tidak lagi hanya mengandalkan interaksi langsung, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mempertahankan kualitas komunikasi akademik. Dalam proses tersebut, pembimbing mengembangkan berbagai praktik baru yang sebelumnya tidak banyak digunakan dalam supervisi konvensional.

Meskipun menawarkan berbagai kemudahan, supervisi digital juga menghadirkan sejumlah tantangan. Beberapa pembimbing mengungkapkan kesulitan dalam memahami respons mahasiswa secara menyeluruh karena keterbatasan komunikasi nonverbal yang biasanya dapat diamati dalam pertemuan tatap muka. Selain itu, keterlambatan respons, kendala jaringan internet, serta berkurangnya intensitas diskusi akademik sering kali menjadi hambatan dalam menjaga keberlangsungan proses bimbingan. Kondisi ini menyebabkan pembimbing harus mengembangkan strategi komunikasi yang lebih terstruktur agar pesan akademik dapat dipahami dengan baik oleh mahasiswa. Temuan ini mendukung penelitian Nurkamto et al. (2022) yang menyatakan bahwa supervisi daring memerlukan kemampuan adaptasi yang tinggi untuk menjaga efektivitas interaksi akademik.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa supervisi digital juga membuka peluang baru bagi peningkatan fleksibilitas dan efisiensi proses bimbingan. Beberapa pembimbing memanfaatkan platform kolaboratif untuk memantau perkembangan revisi mahasiswa secara real-time, memberikan komentar langsung pada dokumen penelitian, serta menyimpan rekam jejak komunikasi akademik secara sistematis. Penggunaan teknologi tersebut memungkinkan proses

supervisi berlangsung lebih transparan dan terdokumentasi dengan baik. Selain itu, mahasiswa memperoleh kemudahan dalam mengakses arahan pembimbing tanpa harus terikat oleh keterbatasan ruang dan waktu.

Kemampuan pembimbing dalam beradaptasi dengan teknologi digital menunjukkan bahwa pengetahuan praktis yang dimiliki bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan lingkungan pendidikan. Pembimbing yang mampu mengintegrasikan pengalaman supervisi, refleksi akademik, dan pemanfaatan teknologi secara efektif cenderung lebih berhasil mempertahankan kualitas pembimbingan dalam situasi yang berubah. Temuan ini sejalan dengan perspektif *situated learning* yang menekankan bahwa pembelajaran profesional berlangsung dalam konteks sosial dan lingkungan yang terus berkembang (Lave & Wenger, 1991). Dengan demikian, adaptasi digital tidak hanya dipahami sebagai penggunaan teknologi semata, tetapi sebagai proses rekonstruksi praktik supervisi yang memungkinkan pembimbing tetap menjalankan perannya secara efektif dalam ekosistem pendidikan tinggi modern. Untuk memperjelas hubungan antara temuan penelitian dan landasan teoretis yang digunakan, Tabel 3 menyajikan keterkaitan antara tema-tema utama yang ditemukan dengan perspektif teori yang mendasarinya.

Tabel 3. Keterkaitan Temuan dengan Perspektif Teoretis

Temuan Utama	Perspektif Teoretis	Penjelasan
Pengalaman Supervisi	<i>Practical Knowledge</i> (Elbaz, 1983)	Pengetahuan praktis pembimbing berkembang melalui pengalaman profesional yang digunakan dalam pengambilan keputusan supervisi sehari-hari.
Refleksi Akademik	<i>Reflective Practice</i> (Schön, 1983)	Refleksi terhadap praktik supervisi membantu pembimbing mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembimbingan secara berkelanjutan.
Komunikasi Interpersonal dan <i>Scaffolding</i>	Konstruktivisme Sosial (Vygotsky, 1978)	Interaksi sosial dan pemberian dukungan bertahap membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan akademik dan kemandirian belajar.
Adaptasi Supervisi Digital	<i>Situated Learning</i> (Lave & Wenger, 1991)	Pengetahuan profesional dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan perubahan konteks lingkungan pembelajaran digital.

Sumber: Hasil analisis data penelitian (2026).

Tabel 3 menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan praktis pembimbing tidak dapat dijelaskan melalui satu perspektif teoretis saja. Setiap temuan penelitian merepresentasikan dimensi yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana pembimbing

mengembangkan dan menerapkan pengetahuan profesionalnya selama proses supervisi akademik. Pengalaman supervisi berperan sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan praktis, sementara refleksi akademik berfungsi sebagai mekanisme evaluasi dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Selain itu, komunikasi interpersonal dan praktik *scaffolding* memperlihatkan bahwa proses supervisi merupakan aktivitas sosial yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara kolaboratif antara pembimbing dan mahasiswa. Melalui interaksi yang dialogis, pembimbing tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu mahasiswa membangun kemampuan berpikir kritis dan kemandirian akademik. Pada saat yang sama, adaptasi terhadap lingkungan digital menunjukkan bahwa praktik supervisi terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan tinggi kontemporer.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara temuan empiris dan perspektif teoretis tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi pengetahuan praktis pembimbing merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan multidimensional. Pengetahuan profesional pembimbing dibentuk melalui perpaduan pengalaman, refleksi, interaksi sosial, dan adaptasi terhadap lingkungan akademik yang terus berkembang. Integrasi berbagai perspektif teoretis ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai supervisi akademik sebagai praktik sosial-reflektif yang berorientasi pada pengembangan kualitas pembelajaran dan kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan praktis pembimbing dalam mendampingi mahasiswa menyusun skripsi merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan yang terbentuk melalui pengalaman supervisi, refleksi akademik, komunikasi interpersonal, serta kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan supervisi digital. Pengetahuan praktis yang dimiliki pembimbing tidak hanya bersumber dari penguasaan teori dan metodologi penelitian, tetapi juga berkembang melalui pengalaman profesional yang memungkinkan pembimbing memahami berbagai kebutuhan akademik dan nonakademik mahasiswa selama proses penyusunan skripsi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman supervisi menjadi fondasi utama dalam pembentukan kemampuan pembimbing untuk mengambil keputusan akademik secara kontekstual. Pengalaman tersebut diperkuat melalui refleksi akademik yang memungkinkan pembimbing mengevaluasi dan menyempurnakan praktik supervisi yang dijalankan. Selain itu,

komunikasi interpersonal yang efektif dan penerapan scaffolding akademik terbukti berperan penting dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun kemandirian dalam menyelesaikan penelitian. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mendorong pembimbing untuk mengembangkan strategi supervisi yang lebih fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap perubahan pola interaksi akademik.

Temuan penelitian menegaskan bahwa pembimbing tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan metodologis, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu mahasiswa membangun pemahaman, keterampilan penelitian, dan kapasitas akademik secara bertahap. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pembimbing melalui pengembangan kemampuan reflektif, komunikasi akademik, dan literasi digital menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan kualitas supervisi di perguruan tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa supervisi akademik yang efektif merupakan hasil integrasi antara pengalaman profesional, refleksi berkelanjutan, interaksi sosial yang konstruktif, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agricola, B. T., Prins, F. J., van der Schaaf, M. F., & van Tartwijk, J. (2020). Teachers' scaffolding of students' learning in higher education: A systematic review. *Educational Research Review*, 31, 100361. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100361>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- de Kleijn, R. A. M., Mainhard, M. T., Meijer, P. C., & van Tartwijk, J. (2022). The role of supervisors in thesis supervision: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 34 (2), 789–823. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09671-4>
- Elbaz, F. (1983). *Teacher thinking: A study of practical knowledge*. Croom Helm.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2023). *Naturalistic inquiry* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mårtensson, K., & Söderström, T. (2024). Thesis writing and academic supervision in higher education: Challenges and practices. *Studies in Higher Education*, 49 (1), 112–128. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2218765>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications.
- Nurkamto, J., Wijaya, A., & Setiawan, B. (2022). Digital transformation in academic supervision: Challenges and opportunities in post-pandemic higher education. *Journal of Educational*

Technology, 18 (3), 245–261.

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (2nd ed.). SAGE Publications.

Sunggingwati, D., Sudartinah, T., & Mardiyani, S. (2024). Reflective supervision practices in Indonesian higher education: A case study of thesis mentoring. *Asian Journal of University Education*, 20 (1), 88–104.

Syafi'i, A., Hidayat, R., & Nugroho, A. (2024). Tailored feedback and academic writing quality in thesis supervision. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13 (2), 310–322. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.65432>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Woolf, N. H., & Silver, C. (2023). *Qualitative analysis using NVivo: A practical guide* (2nd ed.). Routledge.